



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 25738-25746

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Independensi Skeptisisme dan Tanggung Jawab terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi Keahlian

Fadlian Rafa Prawira¹, Hairul Triwanti²

¹²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

rafaprawira05@gmail.com, hairul69@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, skeptisisme profesional, dan tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan keahlian auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta yang terdaftar di Ikatan Akuntan Publik Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode probabilitas dengan rumus Slovin sehingga diperoleh minimal 99 responden. Data dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square dengan bantuan SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan keahlian auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi juga berpengaruh positif namun relatif kecil, sedangkan tanggung jawab auditor berpengaruh negatif. Selain itu, keahlian auditor mampu memoderasi hubungan antara skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara positif, namun memperlemah hubungan independensi serta tanggung jawab auditor terhadap kemampuan tersebut. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peningkatan skeptisisme profesional dan keahlian auditor guna meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi dan sikap profesional auditor sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit secara berkelanjutan dan konsisten dalam berbagai kondisi penugasan audit yang semakin kompleks serta mendukung kepercayaan publik terhadap hasil audit yang dihasilkan oleh auditor independen secara profesional dan objektif tinggi.

Kata Kunci: Independensi, Skeptisisme Profesional, Tanggung Jawab Auditor, Keahlian Auditor, Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

1. Latar Belakang

Kemampuan auditor dalam mengenali tanda-tanda peringatan yang mengindikasikan adanya kecurangan sering disebut sebagai kemampuan mendeteksi fraud [1]. Fraud sendiri merupakan suatu bentuk penyimpangan yang dilakukan secara sengaja dengan melanggar ketentuan hukum, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu sebagai akibat dari tindakan tersebut [2]. Dalam konteks audit, kemampuan mendeteksi kecurangan tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis semata, tetapi juga sebagai kompetensi yang mencakup proses mengidentifikasi, menganalisis, serta mengevaluasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan suatu entitas.

Lebih lanjut, kemampuan ini menuntut auditor untuk memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dalam menjalankan prosedur audit, disertai dengan kecermatan dalam mengambil keputusan profesional. Auditor juga diharapkan mampu mengembangkan pemahaman yang komprehensif terhadap informasi yang diperoleh, serta melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang tersedia [3]. Dengan demikian, kemampuan mendeteksi fraud menjadi bagian integral dari kualitas profesional auditor, karena berperan penting dalam memastikan keandalan laporan keuangan dan menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Kasus dugaan korupsi yang terjadi di PT Pertamina terkait pengelolaan impor minyak mentah dan produk kilang pada periode 2018–2023 mulai menjadi perhatian publik pada Februari 2025, setelah Kejaksaan Agung menetapkan tujuh orang sebagai tersangka. Kasus ini diduga melibatkan pelanggaran terhadap regulasi, khususnya terkait alasan yang tidak valid mengenai spesifikasi minyak domestik, yang pada akhirnya menimbulkan kerugian negara dalam jumlah yang sangat besar, yakni mencapai Rp193,7 triliun. Pihak-pihak yang terlibat tidak hanya berasal dari internal perusahaan, tetapi juga mencakup aktor dari sektor swasta, sehingga menunjukkan kompleksitas permasalahan yang terjadi.

Seiring dengan perkembangan penyelidikan, muncul pula dugaan praktik pengoplosan bahan bakar, di mana Pertalite (RON 90) diduga dijual sebagai Pertamax (RON 92), meskipun hal tersebut telah dibantah oleh pihak Pertamina. Pada Juli 2025, jumlah tersangka dalam kasus ini meningkat menjadi 18 orang, termasuk di antaranya pengusaha minyak yang diduga melarikan diri ke luar negeri, serta pemanggilan sejumlah saksi penting dari kalangan mantan pimpinan Pertamina [4]. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa praktik kecurangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan melibatkan banyak pihak dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. Kondisi ini sekaligus menegaskan pentingnya peran auditor dalam mengidentifikasi, mengungkap, dan mencegah terjadinya fraud. Auditor dituntut tidak hanya mampu mendeteksi indikasi kecurangan sejak dini, tetapi juga memiliki kepekaan profesional dalam menilai risiko serta mengevaluasi bukti yang relevan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori untuk menganalisis kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan. Salah satu teori yang digunakan adalah teori atribusi yang diperkenalkan oleh Heider pada tahun 1958. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di mana pengalaman menjadi salah satu faktor internal yang berperan penting dalam membentuk kemampuan personal seseorang [5]. Dalam konteks audit, pengalaman yang dimiliki auditor dapat meningkatkan kepekaan serta ketajaman dalam mengenali indikasi kecurangan, sehingga memengaruhi kualitas penilaian profesional yang dihasilkan. Penelitian ini juga menggunakan teori Resource-Based View (RBV) yang diperkenalkan oleh Wernerfelt pada tahun 1984. Teori ini menekankan bahwa sumber daya dan kompetensi yang dimiliki suatu organisasi merupakan faktor kunci dalam menciptakan keunggulan yang berkelanjutan [6]. Dalam perspektif audit, auditor sebagai bagian dari sumber daya organisasi memiliki peran strategis, di mana pengetahuan, keahlian, serta pengalaman yang dimiliki menjadi aset penting dalam meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa kemampuan auditor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh kualitas sumber daya yang dimiliki dalam lingkungan organisasi.

Independensi merupakan sikap profesional yang mencerminkan kemampuan individu untuk bertindak dan mengambil keputusan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh pihak lain [7]. Dalam praktik audit, independensi menjadi prinsip fundamental yang menuntut auditor untuk tidak memihak, sehingga berperan penting dalam menjaga kredibilitas dan keandalan opini yang dihasilkan [8]. Oleh karena itu, tingkat independensi yang dimiliki auditor sering kali dikaitkan dengan kualitas penilaian profesional, khususnya dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa independensi justru dapat berdampak negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [9]. Temuan ini mengindikasikan bahwa independensi tidak selalu berbanding lurus dengan efektivitas auditor dalam mengungkap fraud. Dalam konteks praktis, meskipun auditor telah menjaga sikap independen, berbagai faktor eksternal seperti tekanan dari klien, tuntutan lingkungan kerja, serta kompleksitas penugasan audit dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan auditor [10]. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan sensitivitas auditor dalam mengenali indikasi kecurangan, sehingga menunjukkan bahwa independensi perlu didukung oleh faktor lain agar dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi fraud.

Skeptisisme profesional merupakan sikap analitis yang mendorong auditor untuk senantiasa mempertanyakan, mengevaluasi, dan menelaah bukti secara kritis sebelum mengambil keputusan [11]. Dalam praktik audit, skeptisisme tidak hanya dimaknai sebagai keraguan semata, tetapi juga sebagai kemampuan auditor dalam menilai keandalan informasi secara objektif dan berkelanjutan. Sikap ini menjadi dasar penting bagi auditor dalam memastikan bahwa setiap bukti yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

skeptisisme profesional tercermin dari cara auditor memandang dan memperlakukan bukti audit. Auditor tidak serta-merta menerima bukti transaksi yang disajikan oleh klien, melainkan melakukan penelaahan secara analitis dan mendalam untuk menilai apakah bukti tersebut didukung oleh fakta yang valid dan relevan [12]. Proses ini menuntut auditor untuk mengaitkan berbagai informasi yang tersedia, mengidentifikasi ketidakonsistenan, serta mempertimbangkan kemungkinan adanya manipulasi atau penyimpangan. Dalam konteks pendeteksian kecurangan, skeptisisme profesional memiliki peran yang sangat penting karena membantu auditor dalam mengungkap indikasi fraud yang sering kali tersembunyi di balik informasi yang tampak wajar [13]. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, semakin besar pula kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi kecurangan secara tepat dan akurat.

Auditor bertanggung jawab dalam menyusun dan menjalankan proses audit guna mendapatkan tingkat keyakinan yang memadai serta cukup terkait apakah laporan keuangan telah disajikan secara tepat sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Tanggung jawab adalah sikap atau kewajiban seseorang untuk mengakui dan menerima konsekuensi dari keputusan atau tindak Auditor memiliki tanggung jawab profesional dalam merancang serta

melaksanakan proses audit guna memperoleh tingkat keyakinan yang memadai terkait apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku. Tanggung jawab tersebut tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga mencerminkan komitmen auditor dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan etis. Dalam hal ini, tanggung jawab dapat dipahami sebagai kesediaan individu untuk mengakui serta menanggung konsekuensi atas setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam pelaksanaan pekerjaannya. tingkat tanggung jawab yang tinggi akan mendorong auditor untuk bekerja lebih teliti, berhati-hati, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Auditor yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat cenderung tidak mengabaikan prosedur audit serta lebih peka terhadap potensi kesalahan maupun indikasi kecurangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [14]. Dengan demikian, tanggung jawab auditor menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas proses audit, khususnya dalam upaya mengidentifikasi dan mengungkap adanya fraud.

Keahlian merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan secara profesional. Keahlian ini mencerminkan kemampuan auditor dalam memahami prosedur audit, menilai bukti secara tepat, serta mengambil keputusan yang akurat berdasarkan informasi yang tersedia. Dengan tingkat keahlian yang memadai, auditor dapat menjalankan proses audit secara lebih efektif dan menghasilkan kualitas pemeriksaan yang optimal. Keahlian tersebut umumnya diperoleh secara bertahap melalui pengalaman praktik, seperti keterlibatan dalam berbagai penugasan audit, partisipasi dalam pelatihan, serta aktivitas lain yang mendukung peningkatan kompetensi dan profesionalisme auditor [15]. Dalam konteks penelitian ini, keahlian auditor tidak hanya berperan sebagai kompetensi individu, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan tingkat keahlian yang tinggi cenderung mampu memanfaatkan independensinya secara lebih efektif dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi indikasi fraud. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor lain tergantung pada kondisi yang dihadapi auditor. Sejalan dengan itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan, yang mengindikasikan bahwa keahlian auditor dapat memperkuat hubungan antara independensi dan kemampuan auditor dalam mengungkap fraud [16].

Penelitian terdahulu pada umumnya berfokus pada pengujian pengaruh langsung variabel independensi, skeptisisme profesional, dan tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, tanpa mempertimbangkan peran keahlian auditor sebagai faktor yang dapat memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel. Padahal, dalam praktik audit, tingkat keahlian auditor memiliki potensi untuk memperkuat maupun memperlemah efektivitas variabel-variabel tersebut dalam mendukung proses pendeteksian fraud. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi independensi, skeptisisme profesional, dan tanggung jawab auditor sebagai variabel independen yang diuji secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan keahlian auditor sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam literatur, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya menitikberatkan pada independensi dan skeptisisme profesional, sementara tanggung jawab auditor masih relatif jarang dikaji secara bersamaan dalam konteks pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan latar belakang dan pengembangan teori yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh independensi, skeptisisme profesional, dan tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran keahlian auditor sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi fraud. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu akuntansi dan praktik audit, khususnya dalam meningkatkan kualitas profesional auditor.

2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena metode ini sesuai untuk memperoleh informasi yang luas meskipun tidak terlalu mendalam. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer, yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang bekerja di berbagai KAP di Daerah DKI Jakarta. Dalam Penelitian ini terdiri dari Independensi (X1), Skeptisme Profesional (X2), Tanggung Jawab Auditor (X3), Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y), dan Keahlian Auditor (Z). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala Likert 4 point. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan metode rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

n= Ukuran sample/jumlah responden

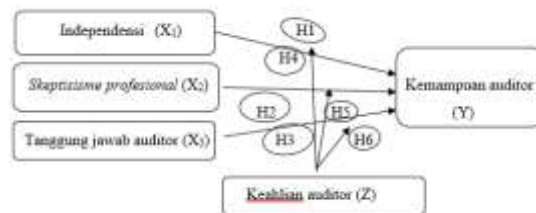
N= Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e= 0,1

$$n = \frac{7.007}{1 + 7.007(0,1^2)} = 98,9$$

Setelah menghitung jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 98,9 dibulatkan menjadi 99 sampel. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan perangkat statistik SmartPLS versi 4.0. Metode Partial Least Square (PLS) dipilih sebagai teknik Structural Equation Modeling (SEM) berbasis varian. Teknik ini digunakan untuk menganalisis model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) secara bersamaan [17].

Dalam penelitian ini diperlukan sebuah kerangka berpikir agar penelitian ini dapat terarah. Berikut ini adalah kerangka berpikirnya



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H2: Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H3: Pengaruh tanggung jawab terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H4: Pengaruh keahlian auditor memoderasi independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H5: pengaruh keahlian auditor memoderasi skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

H6: keahlian auditor memoderasi tanggung jawab terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Gender

Gender	Jumah	Presentase
Laki-laki	51	52%
Perempuan	48	48%

Sumber Data: 2026

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat jumlah responden laki-laki mencapai 51 orang (52%), sedangkan responden perempuan berjumlah 48 orang (48%). Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas auditor yang bekerja di kantor akuntan publik didominasi oleh laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

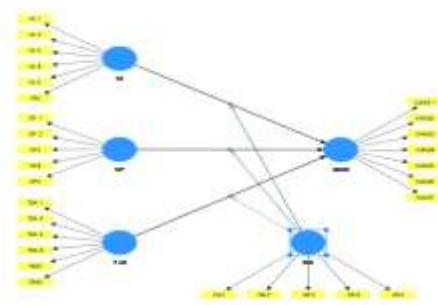
Usia	Jumah	Presentase
21 - 30 Tahun	76	76,7%
31 - 40 Tahun	23	23,3%
41 - 50 Tahun		
> 50 Tahun		
Total	99	100%

Sumber Data: 2026

Berdasarkan Tabel 2, di atas, menunjukkan bahwa kelompok usia responden dalam penelitian ini menunjukkan 76 responden (76,7%) berada dalam rentang usia 21-30 tahun, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap keseluruhan sampel. Sedangkan, kelompok usia 31-40 tahun juga menyumbang angka dengan 23 responden (23,3%).

3.2. Outer Model

Analisis outer model dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, sehingga konstruk laten benar-benar diukur oleh indikator-indikatornya secara konsisten.



Gambar2.Model Laten Variabel Penelitian

3.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebuah indikator dinilai valid apabila memiliki nilai outer loading $> 0,7$ serta nilai AVE $> 0,5$. Sementara itu, suatu konstruk dikatakan reliabel apabila nilai cronbach's alpha $\geq 0,6$ dan composite reliability $\geq 0,7$.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Validitas		Reability		Ket.
		Outer Loading	AVE	Cronbach Alpha	Composite Reability	
Indepedensi	IA1	0.779	0.562	0.845	0.854	VALID
	IA2	0.782				VALID
	IA3	0.726				VALID
	IA4	0.718				VALID
	IA5	0.747				VALID
	IA6	0.742				VALID
Skeptisme Profesional	SP1	0.820	0.601	0.835	0.849	VALID
	SP2	0.778				VALID
	SP3	0.756				VALID
	SP4	0.790				VALID
	SP5	0.728				VALID
	TJA1	0.769	0.558	0.849	0.897	VALID

Tanggung Jawab Auditor	TJA2	0.721				VALID
	TJA3	0.712				VALID
	TJA4	0.717				VALID
	TJA5	0.825				VALID
	TJA6	0.732				VALID
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	KAM1	0.753				VALID
	KAM2	0.742				VALID
	KAM3	0.709				VALID
	KAM4	0.705	0.537	0.857	0.862	VALID
	KAM5	0.731				VALID
	KAM6	0.742				VALID
	KAM7	0.746				VALID
Keahlian Auditor	KA1	0.717				VALID
	KA2	0.731				VALID
	KA3	0.714	0.525	0.774	0.778	VALID
	KA4	0.748				VALID
	KA5	0.712				VALID

Sumber Data: 2026

Merujuk pada hasil uji yang dijabarkan, seluruh indikator pada pengujian convergent validity menunjukkan nilai outer loading $\geq 0,7$ dan nilai AVE $\geq 0,5$. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik, sehingga model dinyatakan sudah lolos kriteria convergent validity. Selain itu, hasil uji reliabilitas juga menampilkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai di atas batas minimum, yaitu cronbach's alpha $\geq 0,6$ dan composite reliability $\geq 0,7$. oleh karenanya, indikator penelitian dapat dianggap reliabel.

3.4 Inner Model

Tabel 5. Hasil *Path Coefficient*

Variabel	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan
Independensi	0.069
<i>Skeptisme Profesional</i>	0.475
Tanggung Jawab Auditor	-0.152
Keahlian Auditor	0.411
Keahlian Auditor x Independensi	-0.221
Keahlian Auditor x Skeptisme Profesional	0.287
Keahlian Auditor x Tanggung jawab Auditor	-0.293

Sumber: Data Diolah, 2026

Tabel 5 menunjukkan hasil Path Coefficient antara variabel Independensi dengan variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 0,069 yang dianggap berpengaruh positif; variabel Skeptisme Profesional terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 0,475, yang dianggap berpengaruh positif; variabel Tanggung Jawab Auditor terhadap variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar -0,152, yang dianggap berpengaruh negatif; dan variabel Keahlian Auditor terhadap variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 0,411, yang dianggap berpengaruh positif

Variabel Keahlian Auditor memoderasi hubungan antara Independensi dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar -0,221, yang dianggap berpengaruh negatif; variabel Keahlian Auditor memoderasi hubungan antara Skeptisme Profesional dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 0,287, yang dianggap berpengaruh positif; dan variabel Keahlian Auditor memoderasi hubungan antara Tanggung Jawab Auditor dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar -0,293, yang dianggap berpengaruh negative

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model

Tabel 6. Hasil Uji R Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0.551	0.517

Sumber Data: 2026

Tabel 6. di atas menunjukkan hasil R Square. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Etika Profesi Auditor dan Risiko Audit memengaruhi sebesar 45,2% ($452 \times 100\%$) terhadap variabel Penggelapan pajak, dan variabel lain yang tidak diteliti memengaruhi sebesar 54,8% ($(100\% - 45,2\%)$).

Tabel 7. Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Independensi (X ₁) -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0.069	0.117	0.591	0.554
<i>Skeptisme Profesional</i> (X ₂) -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0.475	0.125	3.819	0.000
Tanggung Jawab Auditor (X ₃) -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	-0.152	0.106	1.440	0.150
Keahlian Auditor (Z) x Independensi (X ₁) -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	-0.221	0.110	2.012	0.044
Keahlian Auditor (Z) x <i>Skeptisme Profesional</i> (X ₂) -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0.287	0.144	1.992	0.046
Keahlian Auditor (Z) x Tanggung Jawab Auditor (X ₃) -> Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	-0.293	0.121	2.425	0.015

Sumber: Data Diolah, 2026

3.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t-statistik sebesar 0,591 lebih kecil dari 1,98 dan p-value 0,554 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti artinya Independensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Dengan kata lain, meskipun Independensi berperan sebagai prinsip tidak memihak yang menjadi faktor penentu kredibilitas auditor, dalam penelitian ini IA tidak terbukti tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t-statistik sebesar 3,819 lebih besar dari 1,98 dan p-value 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga Skeptisisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor mampu memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan skeptisisme profesional, maka auditor akan semakin mampu berpikir secara analitis dan mendalam dalam mengevaluasi setiap tanda maupun fakta yang ditemukan.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t-statistik sebesar 1,440 di bawah 1,98 dan p-value 0,150 di atas 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga Tanggung Jawab Auditor tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Dengan kata lain, meskipun Tanggung Jawab Auditor memiliki kewajiban untuk melaksanakan dan memiliki tanggung jawab untuk mengatur laporan yang di audit sesuai dengan standar operasi prosedur, dalam penelitian ini Tanggung Jawab Auditor tidak terbukti tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t-statistik sebesar 2,012 yang lebih besar dari nilai kritis 1,98 dan p-value 0,044 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian auditor memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa keahlian auditor memperlemah pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, pada tingkat keahlian yang lebih tinggi, pengaruh independensi terhadap kemampuan deteksi kecurangan menjadi relatif menurun.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t-statistik sebesar 1,992 sedikit lebih besar dari 1,98 dan pada p-value 0,046 lebih kecil dari 0,05. Maka, H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya menunjukkan bahwa Keahlian Auditor memoderasi pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Koefisien positif menandakan bahwa keahlian auditor merupakan faktor penting yang memperkuat pengaruh skeptisisme profesional dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, keahlian auditor secara signifikan memperkuat hubungan antara pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai t-statistik sebesar 2,425 sedikit lebih besar dari 1,98 dan pada p-value 0,015 lebih kecil dari 0,05. Maka, H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya menunjukkan bahwa keahlian auditor memoderasi pengaruh tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa keahlian auditor memperlemah pengaruh tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, pada tingkat keahlian yang lebih tinggi, pengaruh tanggung jawab auditor terhadap kemampuan deteksi kecurangan menjadi relatif menurun.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa independensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan tanggung jawab auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan tersebut. Selain itu, keahlian auditor tidak memoderasi pengaruh independensi maupun tanggung jawab auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, namun keahlian auditor terbukti memperkuat pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan lebih efektif dicapai melalui penguatan sikap skeptisisme profesional yang didukung oleh keahlian auditor. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi organisasi audit untuk memfokuskan pengembangan kompetensi auditor pada aspek analitis dan skeptisisme profesional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

- [1] I. Aziza, M. Ahyaruddin, dan D. H. Anriva, "PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN," 2023.
- [2] V. S. E. J. Tesa Granita Mandalikaa*, "8100-Article Text-30819-2-10-20231011," 2023.
- [3] * Raymondus, M. Sinaga, R. M. Sinaga, A. M. Putri, dan D. Fionasari, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru)."
- [4] "Pertamina corruption case," CNN.COM. [Daring]. Tersedia pada: https://en.wikipedia.org/wiki/2025_Pertamina_corruption_case?utm_source=chatgpt.com
- [5] Nasiatul Hana Fikriyah dan Cris Kuntadi, "Pengaruh Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud: Kompetensi, Profesionalisme dan Pengalaman Audit," *J. Ilm. Ekon. Akuntansi, dan Pajak*, vol. 1, no. 2, hal. 39–52, Mei 2024, doi: 10.61132/jieap.v1i2.93.
- [6] N. Novyarni, Rizkha Fadhillah, R. Harni, dan Krisnando, "Pengaruh Intellectual Capital, Capital Structure Terhadap Firm Performance dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderator," *J. EMT KITA*, vol. 8, no. 4, hal. 1325–1336, 2024, doi: 10.35870/emt.v8i4.2915.
- [7] R. I. Aisyah, C. Kuntadi, K. Penulis, dan R. Com, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor: Independensi, Komitmen Organisasi dan Gaya Kepemimpinan Transformasional Ujang Hanief Mustofa Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung," vol. 2, no. 2, hal. 1–14, 2024, doi: 10.61132/jubikin.v2i2.74.
- [8] Yulinda Honta Lambe dan Kartini Aini Indrijawati, "Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi dan Independensi ...," 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://pusdiklatwas.bpkp.go.id>
- [9] H. Krisnawati, Aniqotunnafiah, dan S. R. Fitriana, "Pengaruh Independensi, Keahlian, dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Akuntansi Publik Semarang," *Glob. Leadersh. Organ. Res. Manag.*, vol. 1, no. 4, hal. 387–400, 2023.
- [10] R. S. Putra, R. S. Armel, S. Akuntansi, dan U. M. Riau, "DETERMINASI KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI," vol. 10, no. 1, hal. 66–77, 2025.
- [11] W. E. P. Kalangi Lintje, Nangoi Grace, "Analisis Pengaruh Pengalaman, Independensi, Keahlian Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan Bpk Ri Perwakilan Provinsi Gorontalo)," *J. Ris. Akunt. dan Audit. "GOODWILL"*, vol. 2, no. 1, hal. 99–111, 2021.
- [12] A. Salsabila, M. Afriyenti, dan H. N. Honesty, "Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Professional Skepticism terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Fraud," *J. Nuansa Karya Akunt.*, vol. 1, no. 1, hal. 27–35, Jun 2023, doi: 10.24036/jnka.v1i1.6.
- [13] H. Halimatusyadiah, F. Ilyas, dan B. E. Oktor, "PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, TIME PRESSURE, LOCUS OF CONTROL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN PENGALAMAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN," *IJAB Indones. J. Account. Bus.*, vol. 3, no. 2, hal. 100–115, Mei 2022, doi: 10.33019/ijab.v3i2.28.
- [14] K. F. A.-75 Ni Putu Intan Eka Sari, "5-Article Text-64-2-10-20210706," 2019.
- [15] T. Apriani, W. Suhada, R. A. Nuryakin, dan N. Kurniasih, "Pengaruh Pengalaman Dan Keahlian Auditor Terhadap Profesionalisme Auditor pada Perusahaan Swasta," *Eks-Accuracy J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 3, no. 1, hal. 26–32, 2024.
- [16] D. Anggraeni, N. Aisyah, Hasrah, dan N. F. Basar, "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Efektivitas Kinerja Auditor," *J. Online Manaj. ELPEI*, vol. 3, no. 2, hal. 663–674, 2023.
- [17] R. R. N. Azizah, "Independensi, Skeptisisme Profesional, Etika Auditor, dan Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan," *J. E-Bis*, vol. 9, no. 1, hal. 451–470, 2025, doi: 10.37339/e-bis.v9i1.2444.